Sebuah Pengantar Pemikiran Utopis

Usufruct Collective

Utopia didefinisikan sebagai tempat yang baik atau tempat yang tidak ada. Dalam beberapa hal, definisi yang berbeda ini dapat didamaikan karena ketika orang bergerak menuju ke tepi utopia, daratan itu sendiri akan menjauh. Metafora ini menggambarkan bahwa tempat yang benar-benar baik adalah sesuatu yang tidak pernah kita capai dengan sempurna, dan ketika kita semakin dekat, akan muncul isu-isu baru yang dapat diselesaikan dengan cara-cara yang membuat hubungan sosial semakin utopis. Namun, hanya karena kita tidak pernah sampai pada kesempurnaan, bukan berarti orang tidak dapat membuat kemajuan menuju kehidupan yang utopis. Gagasan tentang politik, ekonomi, dan hubungan sosial yang baik — yang baik seperti yang seharusnya — tidak boleh menjadi gagasan yang statis dan ahistoris. Sebaliknya, gagasan tentang tempat yang baik seharusnya berakar pada kemungkinan-kemungkinan aktual — kemungkinan-kemungkinan yang berubah seiring dengan kondisi-kondisi yang dalam proses menuju ke sana.

Berangkat dari kritik terhadap apa yang ada — gagasan bahwa dunia ini tidak sempurna — muncullah gagasan bahwa dunia ini bisa menjadi lebih baik. Dari kritik terhadap apa yang ada, dan pengetahuan tentang apa yang bisa terjadi, sebuah gagasan tentang apa yang seharusnya ada muncul dari kemungkinan-kemungkinan aktual — kemungkinan yang tidak semuanya setara. Namun, kriteria untuk mengevaluasi berbagai kemungkinan adalah medan yang sangat diperdebatkan. Teori-teori utopis yang berbeda mencoba menjawab pertanyaan "hubungan politik, ekonomi, dan sosial seperti apa yang seharusnya ada?". Teori-teori utopis yang berbeda menjawab pertanyaan tersebut dengan cara yang lebih holistik daripada pendekatan etika normatif karena teori-teori utopis menyempurnakan kriteria tentang masyarakat yang baik yang sering kali memiliki banyak aspek yang tidak dapat direduksi menjadi sebuah ukuran partikularistik.

Utopia menggambarkan dan menetapkan sebuah gestalt prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang baik untuk hubungan sosial ekonomi politik, bukannya disibukkan dengan skala apa itu kehidupan individu yang baik, atau apa itu niat yang baik, atau tindakan tertentu yang baik, atau sifat-sifat yang baik. Dimensi-dimensi kebaikan yang terakhir ini hanya dapat dijawab secara holistik melalui konteks politik, ekonomi, dan sosial. Teori-teori utopis mampu menyempurnakan hubungan sosial yang ditentukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan-tujuan etika normatif di atas- atau setidaknya menjadi konstitutif atau katalisator terhadap proses-proses etika normatif. Banyak teori utopis yang bahkan disusun untuk mencapai tujuan-tujuan normatif klasik seperti konsekuensialisme, etika kebajikan, deontologi, dan sebagainya, sedangkan teori-teori utopis lainnya berhubungan dengan teori-teori etika normatif klasik secara tidak langsung, atau dengan melihat semua hal di atas — teori tempat yang baik dan teori-teori yang lebih individual tentang kehidupan yang baik — sebagai sesuatu yang saling membentuk satu sama lain dengan berbagai cara.

Ada utopia fiksi yang memberikan gambaran fiksi tentang seperti apa tempat yang baik itu. Cerita fiksi tentang tempat yang baik berhubungan dengan imajinasi — alat utama untuk mencari tahu apa yang bisa terjadi. Cerita fiksi tentang tempat yang baik sering kali berakar pada teori utopia filosofis. Masuk akal jika teori utopia memiliki hubungan dengan fiksi karena proses utopia dalam banyak hal adalah tentang menciptakan bersama sebuah realitas yang belum ada dalam batas-batas kemungkinan aktual dalam batas-batas kondisi perkembangan yang ada. Utopia filosofis adalah teori-teori yang luas tentang bagaimana seharusnya tempat yang baik. Teori-teori tentang hubungan politik, ekonomi, dan sosial yang baik menggunakan beberapa kriteria tentang apa yang baik itu — baik yang eksplisit maupun implisit. Utopia masyarakat adalah upaya untuk mempraktikkan utopia filosofis — yaitu menerapkan

prinsip-prinsip umum yang berakar pada kemungkinan-kemungkinan yang nyata ke dalam kondisi konkret. Teori dan praktik utopia seharusnya saling memberi informasi satu sama lain.

Secara peyoratif, utopia dapat berarti sesuatu yang fantastis dan tidak berakar pada kondisi aktual. Hal ini dapat dilihat dalam kritik Marx terhadap kaum sosialis utopis. Kaum sosialis utopis secara peyoratif menganjurkan untuk membangun utopia tanpa revolusi yang secara kualitatif mengubah hubungan sosial. Marx mengkritik kaum sosialis utopis yang memandang rendah utopia karena mempreskripsi utopia dalam relasi kepemilikan borjuis dan bukannya melalui revolusi. Kaum utopis yang peyoratif seperti mereka menganjurkan untuk hanya membangun komune dan koperasi daripada membangun utopia dari politik oposisi. Utopis pejoratif seperti itu hanya utopis dan bukannya melihat bagaimana proses utopia dapat terjadi dengan adanya moda produksi yang ada. Dalam banyak hal, Marx sendiri sangat utopis. Marx mengakui pentingnya mendapatkan visi tentang masyarakat yang baik dari para pemikir utopis — seperti yang dilakukan oleh Marx sendiri. Gagasan Marx tentang distribusi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan serta penghapusan nilai — bukan hanya hubungan kelas — menempatkan komunisme Marx lebih utopis daripada sekadar resep komune dan koperasi. Kritik Marx terhadap utopianisme pejoratif adalah bahwa para utopis ini tidak mendasarkan analisis mereka pada kondisi aktual yang sedang berkembang — yang mana di bawah kapitalisme, orang harus membangun utopia dari proses perjuangan untuk mencapai tempat yang lebih baik. Kritik Marx terhadap utopianisme pejoratif bukanlah kritik terhadap semua bentuk pemikiran utopis; dalam banyak hal, Marx mengafirmasi dan menyempurnakan praksis utopis dengan menambahkan perlunya politik oposisi dan mengubah batas-batas ekonomi-politik dari masyarakat secara keseluruhan —

dan tidak hanya membangun dunia baru tanpa mempedulikan dunia lama.

Namun, bisa juga dikatakan bahwa Marx tidak cukup utopis. Marx sebenarnya tidak banyak menulis tentang apa yang dimaksud dengan sosialisme dan komunisme dan bagaimana seharusnya bentuknya. Marx lebih banyak menulis kritik terhadap kapitalisme daripada mendukung komunisme. Marx agak skeptis tentang kemampuan kita untuk mewujudkan cita-cita utopia di luar aspek-aspek yang sangat minimal. Meskipun model cetak biru utopia terlalu ketat, bisa juga dikatakan bahwa konsepsi utopia yang longgar terlalu kabur. Gagasan yang kita miliki tentang hubungan yang seharusnya ada menciptakan arah bagi praksis kita dan membutuhkan sarana yang konstitutif untuk tujuan tersebut jika ada sarana yang konstitutif untuk tujuan tersebut. Kita harus membayangkan dunia baru di dalam cangkang dunia lama — yang berarti kita harus menyempurnakan seperti apa dunia baru itu sampai pada tingkat yang signifikan — tetapi kita harus mempertimbangkan bagaimana perkembangan dunia baru dibatasi oleh dunia lama yang masih ada, dan juga sebagian ditentukan oleh praktek-praktek yang digunakan untuk menghapuskan dunia lama, dan bagaimana dunia baru membutuhkan politik oposisi dan revolusi melawan modus produksi kapitalis dan hubungan hirarkis secara lebih luas.

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Sep 21, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia, dari tulisan dengan judul asli “An introduction to Utopian Thinking”

sumber: https://sea.theanarchistlibrary.org/library/usufruct-collective-sebuah-pengantar-pemikiran-utopis-id